

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani.<sup>1</sup> Karena salah satu unsurnya adalah rohani maka tidak berlebihan jika manusia disebut sebagai makhluk spiritual. Oleh sebab itu maka potensi untuk cerdas secara spiritual, atau kita sebut memiliki kecerdasan spiritual, sejatinya telah berada dalam setiap diri manusia, terpatrit ketika manusia lahir.

Teori kecerdasan spiritual pertama kali dikemukakan oleh Dannah Zohar dan Ian Marshall. Menurut mereka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*. Dengan kecerdasan ini seseorang akan dapat menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>2</sup> Menurutnya kecerdasan ini tidak bergantung pada budaya dan nilai, sehingga menjadikan agama sebagai sesuatu yang mungkin, tapi juga tidak selalu bergantung pada agama.<sup>3</sup> Jika memang ada kaitannya dengan agama, maka hal tersebut hanya dikajinya dalam perspektif humanisme semata.<sup>4</sup>

Dalam keyakinan umat Islam, segala sesuatu yang dilepaskan dari nilai agama merupakan suatu kesalahan sebab sudah pasti tidak merujuk pada Alquran sebagai petunjuk dan sumber utama kebenaran. Demikian juga

---

1 Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2016), 21.

2 Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet. 24, (Jakarta: Arga Publishing, 2008), 13.

3 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI EI SQ AQ dan Succesful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 208.

4 Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Cet. 3, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), vii.

dengan teori kecerdasan spiritual Dannah Zohar, sangat dimungkinkan sekali terdapat kesalahan dalam konsepnya. Maka dari itu penting pula bagi umat Islam, memahami konsep kecerdasan spiritual yang merujuk pada Alquran.

Tuntunan dan petunjuk Alquran berlaku hingga akhir zaman dan mencakup segala aspek kehidupan, hanya saja keterangan didalamnya bersifat global. Atas dasar itu maka perlu adanya penjelasan dan penggalian makna kandungan Alquran yang tepat dan lebih detail sesuai dengan konteks kehidupan. Dengan demikian fungsi Alquran sebagai tuntunan dan petunjuk dapat terealisasikan. Kegiatan penjelasan dan penggalian makna inilah yang dikenal dengan istilah tafsir.<sup>5</sup>

Aktivitas menafsirkan Alquran bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat ketatnya kualifikasi keilmuan untuk bisa melakukan hal tersebut. Hal ini diantaranya disebabkan karena kompleksnya isi kandungan Alquran dan juga bahasa Alquran yang disebut-sebut sebagai bahasa sastra tingkat tinggi. Maka tidak heran jika sedikit sekali yang mampu menjadi seorang mufasir. Demikian juga konsepsi kecerdasan spiritual yang berdasarkan Alquran akan sangat sulit diperoleh apabila merujuk secara langsung kepada Alquran itu sendiri. Untuk itu penulis akan membahasnya dengan perspektif kitab tafsir.

Di era modern ini metodologi penafsiran telah mengalami banyak perkembangan. Perbedaan metodologi dalam menafsirkan Alquran telah melahirkan karakteristik tafsir yang berbeda-beda dengan ke-khas-an

---

<sup>5</sup> Menurut Al-Zarkasyi, tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya.

tersendiri, termasuk corak tafsirnya. Corak tafsir yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan ilmu yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufasir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkan pun memiliki corak sesuai dengan kecenderungan disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantara corak kitab tafsir adalah corak sufi yang sering juga disebut dengan tafsir sufi.

Tafsir sufi dibentuk dari pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang bercorak tasawuf yang muncul dari pemahaman tasawuf praktis (*'amali*) dan tasawuf teoritis (*nazari*). Dengan kata lain tafsir sufi adalah tafsir yang menjelaskan makna ayat Alquran berdasarkan tinjauan tasawuf.<sup>6</sup>

Dari segi linguistik (kebahasaan) tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.<sup>7</sup> Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa objek kajian tasawuf adalah hati atau jiwa. Hal ini selaras dengan makna spiritualitas yang erat kaitannya dengan jiwa. Oleh karenanya maka penulis akan menguraikan pembahasan tentang kecerdasan spiritual berdasarkan tafsir sufi.

Adapun diantara kitab tafsir yang bercorak sufi adalah kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* karya Sa'id Ḥawwa.<sup>8</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Septiawadi. Hal ini didasarkan pada ungkapan Sa'id Ḥawwa dalam pendahuluan tafsirnya yang menyatakan bahwa salah satu ke-khas-an tafsirnya adalah di dalamnya

---

<sup>6</sup> Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id Al Ḥawwa dalam al-Asās fi al-Tafsīr*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 83.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 9, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 179.

<sup>8</sup> Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id Al Ḥawwa dalam Al-Asās fi al-Tafsīr*, 78.

membahas tentang aspek akidah, fikih, *rūhiyyah*, *sulūkiyyah*, dan *uṣūliyyah*.<sup>9</sup> Dua aspek pembahasan yang ada di dalamnya (*rūhiyyah* dan *sulūkiyyah*) mencerminkan keahliannya dalam bidang tasawuf.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis menganggap penting sekali adanya pembahasan tentang konsep kecerdasan spiritual berdasarkan Alquran dengan merujuk pada kitab tafsir yang sesuai. Mengingat belum banyak pembahasaan tentang ini, maka penulis bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Kecerdasan Spiritual menurut Sa’id Ḥawwa dalam Kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*”**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis akan fokus membahas permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi kecerdasan spiritual menurut Sa’id Ḥawwa dalam kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan

Secara formal, penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada jurusan Tafsir Hadis.

Adapun secara non-formal, penelitian ini bertujuan untuk :

---

<sup>9</sup> Sa’id Ḥawwa, *Al-Asās fi al-Tafsīr*, Jilid 1, (Kairo : Darussalam, 1405 H/1985 M), 30.

- Mengetahui konsepsi kecerdasan spiritual menurut Sa'id Ḥawwa dalam kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*.

## 2. Manfaat

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memeperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran Islam. Melalui pembahasan tentang kecerdasan spiritual berdasarkan tafsir sufi penulis berharap skripsi ini dapat menjadi media informasi tentang pentingnya memiliki kecerdasan spiritual dan upaya-upaya meningkatkannya berdasarkan Alquran, sehingga dapat menjadi alternatif dalam menahan pemikiran sekuler tentang hal tersebut.

## D. Kajian Pustaka

*Revolusi kecerdasan abad 21, kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligence atas IQ* karya Agus Efendi. Dalam buku ini Agus Efendi menyampaikan ketidakberpihakkannya atas IQ sebagai satu-satunya parameter kecerdasan. Bahkan seringkali ada anggapan bahwa orang yang paling cerdas adalah dia yang memiliki IQ tinggi. Bentuk ketidakberpihakkan itu Ia lakukan dengan menyajikan pembahasan tentang berbagai macam kecerdasan, keunggulan kecerdasan spiritual atas kecerdasan lainnya serta kritik terhadap IQ yang diagung-agungkan oleh banyak orang selama bertahun-tahun. Dilihat dari pendekatannya, buku ini cenderung menggunakan pendekatan sains. Hal ini terlihat dengan adanya pembahasan tentang otak manusia dan psikologis manusia pada bab-bab tertentu. Akan tetapi Agus Efendi juga tidak menafikan pentingnya pengaruh keberagamaan

terhadap kecerdasan seseorang.<sup>10</sup> Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keagamaan, dengan merujuk pada Alquran dan hadis disertai dengan tafsirnya, dimana pendekatan ini tidak dilakukan oleh Agus Efendi.

*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* karya Toto Tasmara. Dalam pengantarnya Toto Tasmara menyampaikan bahwa penggunaan kata kecerdasan ruhaniah atau *Transcendental Intelligence* dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami perbandingan konsepnya dengan konsep kecerdasan spiritual Barat. Konsep yang ia tawarkan banyak merujuk pada Alquran dan hadits yang diyakini sebagai sumber pemikiran yang bersifat universal dan juga sebagai *way of life*. Dalam menyajikan konsep kecerdasan ruhaniah ia banyak mengaitkannya dengan ajaran *mahabbah* dan akhlak, karena menurutnya kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada hati yang diliputi rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. dan *taqwa* sebagai indikatornya.<sup>11</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa bahasan tentang kecerdasan ruhaniah dalam buku ini banyak merujuk pada Alquran dan hadis. Akan tetapi penulis tidak melihat adanya kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Toto Tasmara. Penulis berasumsi bahwa pembahasan atas penafsiran ayat-ayat yang terkait kecerdasan ruhaniah dalam buku ini didasarkan pada pemahamannya sendiri.

*Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik* karya Syahmuharnis dan Harry Sidharta. Dalam buku ini mereka mencoba

---

<sup>10</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, vi.

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, x.

menjelaskan berbagai pandangan ilmiah tentang spiritualisme dan konsep kehidupan menurut aturan transendental. Menurut mereka konsep ini sangat perlu dipahami agar meresap ke dalam akal budi manusia sehingga melandasi seluruh perilakunya sehari-hari. Konsep *transcendental quotient* dalam buku ini mengarah pada hal yang sama dengan konsep kecerdasan spiritual. Hanya saja ia lebih bernuansa ketimuran sehingga tidak melepaskan kaitannya dengan agama. Hal ini yang menjadi pembeda terhadap konsep kecerdasan spiritual barat yang di usung oleh Dannah Zohar dan Ian Marshall.<sup>12</sup> Dalam buku ini, pembahasan tentang kecerdasan spiritual dimuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman agamanya secara mandiri. Adapun dalam penelitian ini penulis mencoba menuangkan pemahaman berdasarkan salah satu kitab tafsir.

*Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Alquran (Telaah analitis Qs. Maryam 12-15)* tulisan Luk Luk Nur Mufidah yang dimuat dalam jurnal STAIN Tulungagung. Dalam jurnal ini Luk Luk Nur Mufidah mencoba memberikan gambaran mengenai konsep kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, disertai dengan cara-cara meingkatkan kecerdasan tersebut berdasarkan Qs. Maryam [19] : 12-15. Adapun penafsiran ayat tersebut Ia kutip dari *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab.<sup>13</sup> Konsep kecerdasan dalam jurnal ini dikaji dengan perspektif Alquran, hanya saja terbatas pada Qs. Maryam [19] : 12-15.

---

<sup>12</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2006), 2.

<sup>13</sup> Luk Luk Nur Mufidah, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Alquran (Telaah analitis Qs. Maryam 12-15)” dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, 1, no. 2, (2012), 206.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terbatas pada ayat tersebut saja. Melainkan juga ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

*ESQ For Teens 1 Why you need ESQ Zero Mind Process with 1 Value* karya Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri. Buku ini merupakan salah satu buku yang mengupas tentang IQ, EQ dan SQ dengan cara yang unik. Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, mencoba memberikan pemahaman tentang IQ, EQ dan SQ dengan cara mengilustrasikannya pada sebuah dongeng realitas yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Lewat ilustrasi tersebut mereka mencoba memperkenalkan entitas diri manusia yang sesungguhnya, sehingga dengan begitu manusia akan memahami hidup dan mendapatkan hakikat kebahagiaan hidup.<sup>14</sup> Keunikan tersebut tentu tidak terdapat dalam pembahasan penulis. Penulis tidak akan menyajikan pembahasan ini dalam bentuk dongeng ilustratif, tetapi penulis akan menguraikannya berdasarkan data-data ilmiah yang ada.

*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian. Berbeda dengan buku sebelumnya, dalam buku ini Ary Ginanjar membahas bagaimana cara membangun prinsip hidup dan karakter manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, sehingga mampu menciptakan kecerdasan emosi serta spiritual, sekaligus menjadikannya sebagai langkah

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian dan Ridwaan Mukri, *ESQ For Teens 1 Why you need ESQ Zero Mind Process with 1 Value*, Cet. 15, (Jakarta : ARGA Publishing, 2009).



pelatihan yang sistematis dan jelas. Dalam buku ini Ia mencoba menggabungkan tiga jenis kecerdasan, yaitu EQ dan IQ sebagai potensi dimensi dunia manusia, serta SQ sebagai potensi dimensi ukhrawi (ruhiah) manusia. Penggabungan ketiga bentuk kecerdasan tersebut melahirkan satu bentuk konsep baru yang Ia namai dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), sebagai konsep yang dapat memelihara keseimbangan antara sisi keduniawian dan sisi keakhiratan.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya akan secara khusus membahas tentang kecerdasan spiritual. Penelitian ini bukan untuk melahirkan konsep baru, melainkan memunculkan gagasan seorang tokoh tafsir mengenai kecerdasan spiritual.

*Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* karya Ahmad Taufik Nasution. Dalam buku ini Ahmad Taufik Nasution mengaitkan pembahasan kecerdasan spiritual dengan upaya seseorang dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Asmā al-Husna*. Ia mengajak para pembacanya untuk memahami secara mendalam makna tertinggi dan dampaknya terhadap lingkungan. Makna tertinggi itu menurutnya adalah sifat-sifat mulia yang terkandung dalam 99 *al-Asmā al-Husna*, yang telah diberikan kedalam hati (rohani) manusia.<sup>16</sup> Dengan kata lain pembahasan kecerdasan spiritual dalam buku ini didasarkan pada pengaruh makna *al-Asmā al-Husna* yang melekat pada diri seseorang. Adapun yang akan dibahas oleh penulis, tidak ada kaitan khusus dengan 99 *al-Asmā al-Husna*.

---

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ-Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. 24, (Jakarta: Arga, 2005), 17-18.

<sup>16</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), x.

Skripsi Anis Maulida Fitriyana dengan judul “Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian dalam skripsi ini mengkaji tentang konsep umum mengenai spiritual quotient (kecerdasan spiritual) berdasarkan sudut pandang tokoh-tokoh pendidikan spiritual. Dalam skripsi ini Anis Maulida terlebih dahulu mengungkapkan pendapat dari para tokoh penggagas kecerdasan spiritual, kemudian diuraikan pembahasan tentang konsep pendidikan Islam. Selanjutnya Ia menggali konsep kecerdasan dalam Alquran dan hadis dan mengaitkannya dengan konsep pendidikan Islam. Pada skripsi ini penulis tidak menemukan adanya kutipan-kutipan tafsir.<sup>17</sup>

Skripsi Muhtar Ahmad dengan judul “Gagasan Kecerdasan Spiritual dalam Penafsiran Fazlur Rahman atas Ayat-ayat Alquran”. Skripsi ini berisi pembahasan tentang konsep kecerdasan spiritual menurut Fazlur Rahman dengan menelaah penafsirannya atas ayat-ayat Alquran. Pada skripsi ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai hambatan-hambatan menjadi cerdas secara spiritual, dan usaha-usaha untuk menjadi cerdas secara spiritual.<sup>18</sup>

Bedasarkan uraian diatas, penulis melihat bahwa pembahasan khusus mengenai kecerdasan spiritual menurut Sa'id Hawwa dengan menelaah kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* belum pernah dikemukakan dan diuraikan sebelumnya.

---

<sup>17</sup> Anis Maulida Fitriyana, “Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Semarang, 2014)

<sup>18</sup> Muhtar Ahmad, “Gagasan Kecerdasan Spiritual dalam Penafsiran Fazlur Rahman atas Ayat-ayat Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003)

Oleh karena itu penulis bermaksud menguraikan pembahasan tentang hal tersebut.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Sebelum pada pembahasan tentang konsepsi kecerdasan spiritual menurut Sa'id Hawwa dalam kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*, maka terlebih dahulu perlu diketahui mengenai konsep dasar tentang kecerdasan dan spiritualitas.

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang, untuk berpikir, mengerti dan lain sebagainya. Berbicara mengenai kecerdasan atau disebut juga inteligensi biasanya memang dikaitkan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk belajar, ataupun kemampuan untuk berpikir abstrak.<sup>19</sup>

Dalam hal ini kecerdasan berarti kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan belajar dari pengalaman teraplikasi dengan belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, berarti bahwa untuk menjadi cerdas itu lebih dari sekedar memiliki skor tes yang tinggi, tetapi juga mencakup bagaimana kita menangani sebuah permasalahan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana mengelola kehidupan kita secara umum.<sup>20</sup>

---

19 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : ANDI, 2010), h.210

20 Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 85.

Gagasan diatas juga ditemukan dalam salah satu ayat yang ditafsirkan oleh Sa'id Hawwa, disebut olehnya sebagai orang-orang yang dapat mengambil pelajaran, mendengar peringatan dan menerima nasihat. Menurutnya orang-orang yang demikian, mereka adalah orang yang di dalam hatinya terdapat kesadaran, atau disebut juga dengan hati yang hidup. Sebab hati yang tidak meiliki kesadaran atau hati yang mati, tidak akan mampu mengambil pelajaran, peringatan dan nasihat.<sup>21</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sumber kecerdasan itu mengarah pada aspek spiritual, dalam hal ini ialah hati.

Adapun spiritualitas berarti jiwa atau semangat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) spirit berarti semangat, jiwa, sukma, roh. Adapun roh diartikan dengan 1) sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan; 2) jiwa, badan halus. Dalam kamus psikologi spiritual memiliki arti 1) religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut nilai-nilai transendental; 2) bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.<sup>22</sup>

Menurut Agus Nggermanto, dimensi spiritual adalah inti manusia atau pusat manusia. Spiritualitas dimaksudkan sebagai dimensi batin (*esoteric dimension*) atau jiwa dan semangat keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang.<sup>23</sup> Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa inti manusia adalah hati, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda : “Ingatlah bahwa

---

21 Sa'id Hawwa, *Al-Asās fi al-Tafsīr*, Jilid 9, (Beirut : Darussalam, 1405 H /1985 M), 5463.

22 Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. 15, (Jakarta : RajaGrafind Persada, 2011).

23 Muchlis Muhammad Hanadi dkk, *Tafsir Alquran Tematik*, Jilid 5, (Jakarta : Kamil Pustaka, 2014), 283.

di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”<sup>24</sup>.

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri dimana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.<sup>25</sup> Kondisi ini dalam Alquran disebut dengan *qalbun salim* yang oleh Sa'id Hawwa diartikan sebagai hati yang terhindar dari sifat kufur, nifak, dan penyakit-penyakit hati lainnya.<sup>26</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian *library research*, serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, majalah, dan artikel. Dalam hal ini penulis mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan kualitatif.

---

<sup>24</sup> Shahih Bukhari, Hadits nomor 50.

<sup>25</sup> Muhammad Zakki, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta : LKIS, 2013), 24.

<sup>26</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asās fi al-Tafsīr*, Jilid 7, (Beirut : Darussalam, 1405 H /1985 M), 3924.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang konsepsi kecerdasan spiritual menurut Sa'id Hawwa dalam karyanya yang berjudul *al-Asās fi al-Tafsīr*.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis *paper*, yaitu sumber data yang diperoleh atau diambil dari literatur- literatur berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan pembahasan penelitian ini yaitu buku-buku yang membahas kecerdasan spiritual dan buku-buku yang membahas tentang tafsir dan metodologinya. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami bahasan-bahasan terkait, dari sumber-sumber tertulis.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni menjelaskan suatu fakta tertulis atau pemikiran tentang kecerdasan spiritual agar dapat diterima secara rasional, kemudian menganalisisnya sehingga mendapatkan konsep yang utuh tentang bahasan yang dimaksud.

## 6. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menguraikan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menjelaskan terlebih dahulu pengertian kecerdasan spiritual.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kecerdasan spiritual dalam Alquran
- Menguraikan atau menjelaskan makna ayat-ayat terkait dengan merujuk pada kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.
- Menarik kesimpulan mengenai konsepsi kecerdasan spiritual menurut Sa'id Hawwa.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pendahuluan yang dituangkan dalam bab I, menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II penulis menyajikan landasan teori mengenai pengertian kebahasaan dari kecerdasan spiritual, pengertian kecerdasan spiritual menurut para tokoh, disertai dengan indikatornya.

Dalam bab III penulis memuat tentang biografi Sa'id Hawwa dan karakteristik kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* yang meliputi latar belakang penulisan

tafsir, sistematika penulisan tafsir, metode tafsir, sumber tafsir dan corak tafsirnya.

Kemudian dalam bab IV penulis menyajikan analisa penafsiran Sa'id Hawwa tentang kecerdasan spiritual dalam kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*. Dalam bab ini penulis mencantumkan ayat-ayat tentang kecerdasan spiritual beserta tafsirnya dengan merujuk pada kitab *al-Asās fi al-Tafsīr*, kemudian menganalisa gagasan kecerdasan spiritual menurut Sa'id Hawwa berdasarkan ayat-ayat tersebut.

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini penulis tuangkan di bagian penutup pada bab V.

